

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih pentingnya keberadaan tokoh adat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Tokoh adat tidak hanya berperan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi pengayom dan penengah ketika terjadi perbedaan di tengah masyarakat. Peran tersebut menjadi semakin penting pada saat pelaksanaan Pilkada karena adanya perbedaan pilihan politik yang dapat menimbulkan perselisihan di antara masyarakat. Melalui lembaga adat Partuha Maujana Simalungun dan nilai *Habonaron do Bona*, tokoh adat berupaya menjaga hubungan kekeluargaan, persatuan, dan keharmonisan masyarakat meskipun terdapat perbedaan pilihan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran tokoh adat dalam menjaga stabilitas politik di Kecamatan Bandar pada Pilkada tahun 2024 serta mengetahui upaya yang dilakukan tokoh adat dalam mencegah dan menyelesaikan konflik politik yang terjadi selama proses Pilkada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) dari Soerjono Soekanto untuk melihat bagaimana tokoh adat menjalankan perannya di tengah masyarakat. Selain itu, Teori Stabilitas Politik dari Samuel P. Huntington dan Arbi Sanit digunakan untuk melihat kontribusi tokoh adat dalam menciptakan kondisi politik yang aman dan kondusif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh adat di Kecamatan Bandar masih mempunyai legitimasi dan kepercayaan yang cukup kuat di tengah masyarakat. Keberadaan tokoh adat memberikan kontribusi dalam menjaga stabilitas politik melalui pemberian arahan, pencegahan konflik, mediasi terhadap perselisihan, menjaga netralitas, serta menerapkan nilai-nilai *Habonaron do Bona* dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara tokoh adat, pemerintah desa, penyelenggara pemilu, dan masyarakat agar peran tokoh adat dalam menjaga stabilitas politik dapat berjalan secara lebih optimal dan terus dipertahankan pada pelaksanaan Pilkada berikutnya.

Kata kunci: Tokoh adat, stabilitas politik, Pilkada, teori peran, *Habonaron do Bona*, Kecamatan Bandar.

ABSTRACT

This study is motivated by the enduring importance of customary leaders in the lives of the community in Bandar District, Simalungun Regency, North Sumatra. Customary leaders play a role not only in preserving and upholding cultural values but also in acting as protectors and mediators when community disputes arise. This role becomes increasingly crucial during regional head elections Pilkada, as differing political choices can lead to community discord. Through the Partuha Maujana Simalungun customary institution and the Habonaron do Bona values, customary leaders strive to maintain kinship ties, unity, and social harmony despite political differences. This research aims to identify and analyze the role of customary leaders in maintaining political stability in Bandar District during the 2024 regional elections, as well as the efforts they undertake to prevent and resolve political conflicts arising during the election process. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. It utilizes Soerjono Soekanto's Role Theory to examine how customary leaders perform their roles within the community. Additionally, the Political Stability Theory of Samuel P. Huntington and Arbi Sanit is used to assess the contribution of customary leaders to creating a secure and conducive political environment. The findings indicate that customary leaders in Bandar District retain strong legitimacy and public trust. Their presence contributes to political stability by providing guidance, preventing conflict, mediating disputes, maintaining neutrality, and applying *Habonaron do Bona* values in community life. Therefore, enhanced cooperation among customary leaders, village governments, election organizers, and the community is essential to ensure that the role of customary leaders in maintaining political stability functions optimally and is sustained in future regional elections.

Keywords: Traditional leaders, political stability, regional head elections Pilkada, role theory, Habonaron do Bona, Bandar District.